

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemampuan

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” yang memiliki arti kecakapan, kekuatan, dan kesanggupan. *Ability* merupakan keterampilan, ketangkasan, kesanggupan, daya kekuatan, bakat dalam melakukan suatu kegiatan (Chaplin dalam Syafaruddin, 2012). Kemampuan (*ability*) adalah kekuatan seseorang dalam melakukan tugasnya (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57)

Jason A. Colquitt, Jeffery A. Lepine dan Michael J. Wesson dalam Syafaruddin (2012) berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) adalah hal yang bisa dipelajari agar seseorang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yang meliputi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) adalah kemampuan yang diperlukan seseorang dalam berfikir, memecahkan masalah, dan menalar (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57). Sedangkan kemampuan fisik (*physical ability*) merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tugasnya yang meliputi keterampilan, kekuatan, dan stamina (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57).

2.1.2 Jenis Kemampuan Dasar

Menurut Robert R. Katz (2010), ada 3 jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki individu dalam melaksanakan tugasnya agar tercapai hasil yang maksimal, yaitu:

1. Kemampuan teknis (*technical skill*)

Kemampuan teknis merupakan keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan prosedur dan alat-alat yang digunakan dalam bekerja. Contohnya adalah tingkat pendidikan dan jenis pendidikan, pelaksanaan tugas yang sesuai dengan waktunya, dan peralatan yang digunakan dalam pekerjaannya.

2. Kemampuan bersifat manusiawi (*human skill*)

Human skill merupakan kemampuan dalam bekerja dengan kelompok untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman dan bebas menyampaikan apabila terdapat permasalahan. Contohnya adalah kerja sama dengan orang, menciptakan suasana yang nyaman saat bekerja, dan lain-lain.

3. Kemampuan konseptual (*conceptual skill*)

Kemampuan konseptual adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami suatu unsur yang penting. Misalnya, penggunaan skala prioritas dalam menyelesaikan pekerjaan.

2.1.3 Gambaran Kemampuan

Gambaran kemampuan seorang individu dapat dinilai dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*) (Notoatmodjo, 2007).

2.1.2.1 Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah suatu hasil dari kegiatan seseorang dalam mengamati dan mempelajari obyek tertentu yang kemudian disimpan didalam ingatan. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan yang dilakukan seorang individu (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2007).

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan dalam domain kognitif meliputi 6 tingkat, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu adalah kemampuan mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Mendefinisikan, menguraikan, menyebutkan menyatakan merupakan cara untuk mengukur seberapa tahu orang dalam mempelajari sesuatu.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan apa yang sudah dipelajari, dan menerapkan materi tersebut dengan benar.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang sudah dipelajari di keadaan yang sesungguhnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian tertentu yang memiliki kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat di ukur dari kemampuan seseorang dalam menggambarkan (menggambar bagan), dapat memisahkan, dan dapat mengelompokkan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan dalam menghubungkan bagian-bagian tertentu dalam suatu bentuk kesatuan yang baru. Kemampuan dalam sintesis meliputi kemampuan merencanakan, menyusun, meringkas dan sebagainya.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu obyek berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Riyanto dan Budiman (2013) dalam Ramadhaniah (2017) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku serta mendewasakan diri. Pendidikan dapat mempengaruhi proses berpikir seseorang dalam menerima informasi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi baik dari proses pendidikan formal, media massa, maupun orang lain. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang rendah maka akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menerima informasi, tetapi bukan hal yang mutlak apabila seseorang yang pendidikannya rendah maka pengetahuannya rendah pula.

2) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin matang fisik dan psikisnya sehingga usia dapat berpengaruh dalam daya tangkap pikir

seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang baik.

3) Informasi/media massa

Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal yang dapat meningkatkan pengetahuan. Informasi juga dapat diperoleh melalui media massa, media massa berisi dengan informasi maupun pesan-pesan yang berisi sugesti sehingga dapat menggiring opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai hal baru tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya pengetahuan baru pula.

4) Lingkungan

Di dalam lingkungan terdapat interaksi atau hubungan timbal balik, interaksi tersebut dapat membawa sebuah pengetahuan baru bagi individu.

5) Pengalaman

Kejadian yang pernah dialami seseorang akan berpengaruh terhadap penerimaan pengetahuan seseorang. Pengalaman merupakan cara untuk mendapatkan kebenaran sebuah pengetahuan dengan cara mengingat kembali pengetahuan yang digunakan dalam memecahkan masalah di masa lalu.

6) Sosial, budaya dan ekonomi

Budaya merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan. Status ekonomi

dapat mempengaruhi tersedianya suatu fasilitas dalam memperoleh informasi, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

2.1.2.2 Sikap (attitude)

Sikap adalah respon yang masih tertutup terhadap suatu objek atau stimulus. Pada perilaku yang tertutup, sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan/diperkirakan terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2007). Sikap memiliki berbagai tingkatan yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valvuling*), bertanggung jawab (*responsible*) (Notoatmodjo, 1996 dalam A.Wawan dan Dewi, 2011 dalam Ramadhaniah 2017). Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2007) sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu:

- 1) Keyakinan, konsep, dan ide terhadap suatu objek
- 2) Evaluasi atau emosional terhadap suatu objek.
- 3) Mengarah untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen diatas membentuk sikap yang utuh. Keyakinan pengetahuan, berpikir dan emosi menjadi peran penting dalam menentukan sikap yang utuh. (Notoatmodjo, 2014 dalam Ramdhaniah, 2017)

Menurut Azwar Saifuddin dalam buku A. Wawan dan Dewi (2011) dalam Ramdhaniah (2017), terdapat 3 komponen yang menunjang dalam pembentukan struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan gambaran dari apa yang dipercayai oleh seorang individu, komponen kognitif ini berisi tentang kepercayaan yang lazim dimiliki oleh individu terhadap sesuatu dan dapat disamakan opininya apabila menyangkut masalah yang *controversial*.

2. Komponen afektif adalah perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional biasanya sangat tertanam dalam komponen sikap dan merupakan aspek yang sulit diubah oleh berbagai faktor.
3. Komponen konatif adalah kecenderungan seseorang dalam berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki, berisi tentang kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Menurut Heri Purwanto, 1998 dalam A. Wawan dan Dewi (2011) dalam Ramadhaniah (2017) menyatakan bahwa sikap dapat bersikap positif dan bersikap negatif.

1. Sikap positif memiliki kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati dan menginginkan suatu obyek.
2. Sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menghindari, membenci, dan menjauhi suatu obyek.

2.1.2.3 Tindakan (practice)

Tindakan atau praktik merupakan suatu sikap yang belum tentu terwujud, untuk mewujudkan suatu tindakan diperlukan beberapa faktor pendukung seperti fasilitas (Notoatmodjo, 2007). Selain fasilitas diperlukan dukungan atau *support* dari orang lain misalnya orang tua, suami, istri dan lain-lain dalam terwujudnya suatu tindakan/praktik (Notoatmodjo,2010).

Tindakan atau praktik memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Persepsi (*perception*)

Persepsi merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilih objek yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan. Persepsi adalah praktik tingkat pertama.

2) Respon terpimpin (*guided respons*)

Respon terpimpin merupakan indikator tingkat kedua yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan sesuai dengan contoh.

3) Mekanisme (*mecanism*)

Jika seseorang sudah bertindak sesuai dengan benar, maka secara otomatis akan terbentuk suatu kebiasaan, hal ini merupakan pencapaian pada praktik tingkat ketiga.

4) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi merupakan kemampuan dalam tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Pada tahap ini terjadi modifikasi tindakan, tetapi tetap sesuai dengan contoh.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan

Michael Zwi (2000) dalam Wibowo (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan, yaitu:

1) Nilai-nilai dan keyakinan

Keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila seseorang memiliki kepercayaan yang penuh terhadap kemampuan dirinya sendiri, maka dapat dengan mudah menyelesaikan suatu pekerjaan.

2) Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kompetensi dalam suatu bidang, dan dapat menambah rasa percaya diri.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami secara nyata, pengalaman dapat membantu mempermudah kita dalam melakukan suatu pekerjaan/kegiatan.

4) Karakteristik kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu yang tidak dapat dirubah. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi bagaimana cara dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan sehingga bisa meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

5) Motivasi

Motivasi adalah suatu stimulus yang dapat membuat seseorang mampu dalam melakukan sesuatu. Stimulus yang bersifat psikologis dapat membuat kekuatan fisik bertambah sehingga mudah dalam melakukan suatu aktifitas.

6) Kemampuan intelektual

Pemikiran intelektual, kognitif, analitik dapat mempengaruhi kompetensi seseorang. Tingkat intelektual seseorang dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang pernah dilalui dan pengalaman yang dimiliki.

2.1.5 Cara Mengukur Kemampuan

Cara mengukur kemampuan seseorang dapat dilakukan dengan observasi atau pengamatan (Fitri, 2009). Prof. Heru (2006) menyatakan bahwa observasi atau

pengamatan dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang dilaksanakan secara sistematis, terarah, terencana pada suatu tujuan dengan cara mengamati dan mencatat perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman dalam syarat-syarat penelitian. Observasi pada dasarnya memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu aktifitas, fenomena yang sedang diamati. Deskripsi dalam hasil observasi harus faktual, dan teliti.

Pada tahap observasi ini, kemampuan ibu dikelompokkan menjadi 2 yaitu: mampu dan tidak mampu. Menurut pedoman penilaian pencapaian kompetensi Kementerian Kesehatan RI Badan PPSDM Kesehatan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan tahun 2014 prinsip dalam penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Benar (*valid*), yaitu penilaian harus benar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.
- 2) Obyektif (*objective*), adalah penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan kriteria dan prosedur tanpa dipengaruhi oleh objectivitas si penilai.
- 3) Adil (*fairness*), merupakan penilaian yang tidak merugikan siapapun, terbuka dan bebas dari prasangka.
- 4) Terpadu (*integrate*), yaitu penilaian merupakan komponen yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan.
- 5) Menyeluruh (*comprehensive*), adalah penilaian merupakan suatu kesatuan dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 6) Berkesinambungan (*continous*), berarti penilaian kompetensi dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- 7) Sistematis yaitu penilaian berjalan secara teratur, terstruktur bertahap mengikuti aturan yang baku.

- 8) Ketuntasan (*mastery*), yaitu penilaian untuk setiap elemen kompetensi dilakukan secara utuh.
- 9) Dapat diandalkan (*reability*), yaitu penilaian yang dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun hasilnya sama.
- 10) Fleksibel (*flexibility*), adalah pelaksanaan dalam penilaian dapat disesuaikan dengan keadaannya tetapi tetap mengacu pada standart yang sudah ditetapkan.

2.2 Konsep Ibu

2.2.1 Definisi Ibu

Keluarga inti atau biasa disebut dengan *nuclear family* terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu adalah sebutan bagi seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki anak. Dalam melaksanakan tanggung jawab dan sebagai pendidik ayah dan ibu selalu bekerjasama. Maka dari itu keluarga berperan penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga adalah dominan. Dalam keluarga ibu berperan dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya dari bayi sampai dewasa, karena anak tidak akan jauh dari pantauan orang tua terutama ibunya (Asfryati, 2003 dalam Hidayati, 2014).

2.2.2 Peran Ibu

Menurut Gunarsa (2008), dalam keluarga ibu memiliki beberapa peran, antara lain:

1. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar.

Ibu dengan sabar membimbing anak, tidak merasa panik apabila terjadi permasalahan baik didalam maupun diluar diri anak, memberikan rasa nyaman dan tentram di dalam keluarga.

2. Memahami kebutuhan psikologis dan fisiologis keluarga.

Ibu sering mendapat sebutan sebagai jantung keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa ibu merupakan tokoh utama dalam melaksanakan kehidupan keluarga.

3. Ibu sebagai pendidik dalam keluarga.

Ibu berperan dalam mengembangkan dan mendidik kepribadian anak. Dalam mendidik anak diperlukan ketegasan dan kepastian, apa yang diajarkan oleh ibu harus konsisten tidak boleh berubah-ubah.

4. Ibu sebagai contoh dan teladan dalam keluarga

Dalam membentuk sikap dan mengembangkan kepribadian anak, seorang ibu harus memberikan teladan yang baik. Dalam proses perkembangan kepribadian anak, anak melihat dan meniru apa yang di contohkan oleh orang tuanya.

5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.

Ibu menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dan mengatur kelancaran rumah tangga. Sejak usia dini sebaiknya anak sudah mengenal adanya peraturan yang harus di patuhi, sehingga timbul rasa disiplin pada anak yang bisa memudahkan ia bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

6. Ibu memberikan pelajaran dan rangsangan.

Dalam mendukung perkembangan anak, seorang ibu harus memberikan sebuah stimulus untuk anaknya. Sejak anak masih bayi, ibu melakukan pendekatan dan komunikasi untuk merangsang perkembangan dan kemampuan bicara anak. Setelah anak memasuki dunia pendidikan, ibu menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak merasa nyaman belajar di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah.

2.3 Konsep Usia *Toddler*

2.3.1 Pengertian *Toddler*

Usia *toddler* merupakan salah satu masa perkembangan anak yang dimulai pada usia 1-3 tahun. Usia *toddler* adalah masa keemasan untuk perkembangan kecerdasan anak (Loeziana Uce, 2015). Potter dan Perry (2005) menyatakan bahwa usia *toddler* merupakan periode yang penting untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan intelektual secara optimal. Pada usia *toddler* anak mengeksplorasi lingkungan untuk mencari tahu bagaimana semua bisa terjadi, dan bagaimana cara mengontrol perilaku orang lain melalui sikap egois dan negativism (Hidayatul, 2008).

2.3.2 Pertumbuhan pada Anak Usia *Toddler*

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan struktur tubuh karena bertambahnya besar dan jumlah sel secara kuantitatif, seperti penambahan tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala (Nursalam, 2008). Pertumbuhan fisik anak pada tahun kedua akan mengalami perlambatan dengan kenaikan berat badan sekitar 1,5-2,5 kg dan panjang badan 6-10 cm. Selain pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak juga mengalami perlambatan dengan peningkatan lingkaran kepala hanya 2 cm, pertumbuhan gigi susu yang meliputi gigi geraham pertama, dan gigi taring hingga seluruhnya berjumlah 14-16 buah (Hidayat, 2009). Peningkatan ukuran tubuh terjadi secara bertahap yang bisa menunjukkan terjadinya percepatan atau perlambatan pertumbuhan pada masa usia *toddler*.

Pertumbuhan yang terjadi pada usia *toddler* yaitu:

a. Tinggi badan.

Pertambahan tinggi pada anak usia *toddler* rata-rata adalah 7,5 cm per tahun. Rata-rata tinggi anak pada usia 2 tahun adalah 86,6 cm

b. Berat badan

Pertambahan rata-rata berat badan anak usia *toddler* adalah 1,8-2,7 kg/tahun. Pada usia 2 tahun rata-rata berat badannya adalah 12,3 kg. Berat badan *toddler* mencapai 4 kali berat lahir pada saat berusia 2,5 tahun.

c. Lingkar kepala

Ukuran lingkar kepala anak sama dengan ukuran lingkar lengan dada pada saat berusia 1-2 tahun. Jumlah dari laju peningkatan lingkar kepala pada tahun kedua adalah 2,5 cm lalu berkurang 1,5 cm sampai anak berusia 5 tahun.

d. Lingkar lengan atas

Lingkar lengan atas merupakan tumbuh kembang jaringan otot dan lemak yang tidak terpengaruh oleh keadaan cairan pada tubuh. Laju pertumbuhan lingkar lengan atas tergolong lambat, pada saat bayi baru lahir ukuran lingkar lengan atas kira-kira 11 cm dan bertambah menjadi 16 cm pada usia 1 tahun.

2.3.3 Perkembangan pada Anak Usia *Toddler*

Perkembangan merupakan pola perubahan yang terus berkembang dimulai setelah pemuatan sampai berakhirnya sebuah kehidupan (Soetjiningsih, 2014). Soetjiningsih (2014) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan, apabila tugas perkembangan tersebut

tidak dilaksanakan maka akan terjadi hambatan di fase perkembangan berikutnya.

Terdapat beberapa teori tentang perkembangan anak usia *toddler* antara lain:

1. Teori perkembangan kognitif menurut Piaget

a. Tahap sensorik-motorik, merupakan perkembangan kemampuan anak usia 0-2 tahun dalam menggabungkan informasi dengan cara mendengar, mengamati, menyentuh dan lain-lain.

b. Tahap pra-operasional, merupakan perkembangan kemampuan anak usia 2-7 tahun dalam mengimplementasikan dalam tindakan apa yang pikirkan, perkembangan pada usia ini masih bersifat egosentris (Hidayat, 2009).

2. Teori perkembangan psikoseksual anak menurut Sigmund Freud

Fase anal terjadi saat anak berusia 1-3 tahun, pada fase ini sangat penting diajarkan tentang cara mengontrol diri, konsep kebersihan dan ketepatan waktu. Pada fase ini anak suka bermain-main dengan feses mereka, sehingga ini masa yang tepat untuk mengajarkan toilet training pada anak (Supartini, 2004). Menurut Muscari (2005), wujud dari pelaksanaan fase anal pada anak usia toddler adalah anak dapat mempelajari kata-kata yang berkaitan dengan eliminasi dan anatomi tubuh, selain itu anak juga akan mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin.

3. Teori perkembangan psikososial anak menurut Erick Ericson (1963)

Pada fase ini berkembang kemandirian yang nantinya akan terbentuk rasa percaya diri dan harga diri pada anak di masa depan. Jika anak tidak mampu dalam melaksanakan tugasnya dan kurangnya dukungan dari orang tua serta lingkungan sekitar maka akan timbul perasaan negatif seperti keraguan dan rasa malu.

Hartono (2006) dalam penelitian Dian (2015) menyatakan bahwa anak usia *toddler* 1-3 tahun merujuk pada periode plastisitas yang tinggi dan krisis. Plastisitas yang tinggi merupakan kemampuan pertumbuhan sel otak yang cepat dalam waktu yang singkat, peka terhadap rangsang stimulasi. Sehingga pada usia ini sering di sebut sebagai masa keemasan untuk meningkatkan kemampuan semaksimal mungkin.

Pada usia *toddler* anak memiliki sifat kemauan yang kuat dan segala sesuatu dianggap sebagai miliknya, sifat ini disebut dengan *egosentris*. Secara mental anak usia *toddler* suka meniru, memiliki jangka perhatian yang singkat oleh karena itu perhatikan anak usia *toddler* dengan sebaik-baiknya. Dari segi emosional anak usia *toddler* mudah merasa tersinggung dan merasa bahagia, terkadang mereka sulit diatur dan suka melawan. Sedangkan dari segi sosial anak usia *toddler* sedikit anti sosial, karena mereka lebih senang bermain sendiri daripada secara berkelompok. Anak usia *toddler* mengalami 3 fase, yaitu:

1. Fase otonomi dan ragu-ragu malu

Teori Ericson (1963) dalam penelitian Dian (2015) menyatakan bahwa pada fase ini terjadi perkembangan anak untuk belajar berpakaian dan makan secara mandiri. Apabila orang tua tidak mendukung perkembangan tersebut, dapat menyebabkan anak menjadi ragu dengan kemampuannya dan merasa malu.

2. Fase anal

Menurut teori Freud, pada fase anal penting diajarkan tentang kebersihan dan kemampuan mengontrol diri pada anak. Pada fase ini sudah waktunya anak diajari tentang toilet training. Pada usia *toddler* kepuasan dan ketidakpuasan di fungsi eliminasi (Sunaryo, 2004). Tugas

perkembangan pada fase anal saat anak berusia 18-36 bulan adalah melatih buang air besar dan buang air kecil secara mandiri atau *toilet training*.

3. Fase praoperasional

Berdasarkan teori Piaget (1980) dalam penelitian Dian (2015) anak usia dini mempelajari sesuatu dari pengalaman yang sistematis. Dalam mengajari anak sering dengan cara melatih secara berulang-ulang. Pada tahap ini anak perlu dibimbing dengan penuh kasih sayang dan tegas agar anak tidak mengalami kebingungan.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Hurlock (2013) faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi kecepatan dan kualitas perkembangan seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan terdiri dari faktor genetik dan faktor ras atau etnik. Faktor genetik merupakan bawaan sejak lahir dari keluarga. Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan yaitu:

- a. Faktor gizi
- b. Obat-obatan, radiasi, dan infeksi
- c. Psikologi ibu
- d. Lingkungan
- e. Status sosial ekonomi keluarga
- f. Kebudayaan
- g. Stimulasi

2.4 Konsep Toilet Training

2.4.1 Pengertian Toilet Training

Toilet training merupakan suatu bentuk latihan yang bertujuan agar anak mampu mengontrol rasa ingin buang air besar dan buang air kecil dengan baik (Hidayat, 2008). Melalui toilet training anak akan belajar mengontrol rasa ingin buang air besar dan buang air kecil kemudian anak akan terbiasa menggunakan toilet secara mandiri (Wong, 2008). Pada saat pembelajaran toilet training sekaligus dapat digunakan sebagai pendidikan seks, karena pada saat toilet training anak bisa mempelajari bagian-bagian tubuhnya beserta fungsinya,

2.4.2 Manfaat Toilet Training

Menurut Rahmawati (2015) dalam penelitian Putri (2019) terdapat beberapa manfaat *toilet training* yaitu:

- a. Melatih anak untuk mengontrol buang air kecil atau buang air besar
- b. Mengenalkan anak tentang tempat yang tepat untuk buang air kecil atau buang air besar.
- c. Melatih anak agar terbiasa buang air kecil atau buang air besar sesuai dengan pola secara teratur, misalnya sesudah bangun tidur.
- d. Membantu perkembangan motorik halus pada anak, misalnya melepas celana secara mandiri.
- e. Menumbuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

2.4.3 Cara Melatih Toilet Training pada Anak

Melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua dengan harapan agar anak memiliki kemampuan

untuk buang air kecil dan buang air besar secara mandiri tanpa kecemasan dan ketakutan sehingga tugas perkembangan anak bisa terlaksana (Hidayat,2008). Terdapat 2 teknik dalam melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar yaitu teknik lisan dan teknik *modelling*.

1. Teknik Lisan

Teknik lisan adalah suatu cara dalam melatih anak dengan cara memberikan instruksi menggunakan kata-kata pada saat sebelum dan sesudah buang air kecil atau buang air besar. Teknik ini merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh orang tua, teknik lisan memiliki pengaruh yang besar dalam merangsang persiapan psikologis anak, sehingga persiapan psikologis anak semakin matang dan pada akhirnya anak mampu melaksanakan buang air kecil dan buang air besar dengan baik.

2. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah suatu teknik melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar dengan cara memberi contoh yang benar. Setelah diberikan contoh anak akan menirukannya. Dampak negatif yang timbul apabila contoh yang diberikan oleh orang tua pada anak salah dapat mengakibatkan anak memiliki kebiasaan yang keliru (Gunarsa, 2008). Selain teknik tersebut, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan seperti melakukan pengamatan pada saat anak sedang ingin buang air kecil atau buang air besar. Ajak anak ke kamar mandi atau tempatkan anak pada pispot yang nyaman, ajak anak untuk bercerita sambil ingatkan kembali apabila anak merasa ingin buang air kecil atau buang

air besar agar melakukan hal yang sama, berikan pujian apabila anak berhasil.

2.4.4 Tahapan Toilet Training

Dalam mengajarkan *toilet training* pada anak diperlukan beberapa tahapan seperti membiasakan anak untuk menggunakan toilet saat buang air kecil atau buang air besar, dengan membiasakan anak masuk ke toilet dapat menyebabkan anak mudah beradaptasi. Selain itu anak juga perlu dilatih untuk jongkok di WC meskipun saat anak menggunakan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak tentang fungsinya. Dian (2015) menyatakan bahwa prinsip dalam melaksanakan *toilet training* ada 3 tahapan yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan, serta pelaksanaan *toilet training* .

2.4.4.1 Melihat Kesiapan Anak

Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar. Sebelum melakukan *toilet training* anak harus memiliki kesiapan. Waktu yang tepat untuk melatih *toilet training* pada anak bukan orang tua yang menentukan, akan tetapi jika anak sudah terlihat memiliki kesiapan *toilet training*.

Terdapat 3 hal utama dalam perkembangan anak yaitu fisik, mental, dan jiwa sosial emosional (Kelly, 2008). Agar pelaksanaan *toilet training* berhasil, anak harus siap dalam tiga hal tersebut.

1. Tanda kesiapan fisik

- a. Anak bisa menggunakan kaki dan tangannya untuk menaiki dan menuruni toilet, anak bisa duduk di kursi kecil atau pispot dengan nyaman.

b. Pola buang air besar atau buang air kecil pada anak mulai teratur dan dapat di prediksi.

c. Anak dapat menaikkan atau menurunkan celananya dengan bantuan atau secara mandiri.

2. Tanda kesiapan kognitif

a. Anak mengetahui kapan dia merasa ingin buang air kecil atau buang air besar.

b. Anak dapat fokus pada tugasnya dalam beberapa menit pada satu waktu.

c. Anak dapat paham dan mengikuti petunjuk yang mudah.

d. Anak dapat mengatakan dengan bahasanya sendiri saat ia ingin buang air kecil atau buang air besar, atau memberikan isyarat dengan menarik celananya.

e. Anak mampu memahami bahasa yang digunakan dalam pengajaran toilet training dan menjelaskan bagian beserta fungsi tubuhnya.

f. Anak tahu fungsi dari toilet.

g. Anak merasa risih apabila kondisi celananya basah/kotor dan meminta untuk diganti.

3. Tanda kesiapan jiwa, sosial, emosional

a. Kestabilan emosi

b. Kesadaran diri

c. Ingin tahu tentang toilet

d. Kemampuan meniru orang saat menggunakan toilet

e. Senang dipuji

f. Ingin cepat besar

g. Kemampuan berimajinasi dan bermain

2.4.4.2 Persiapan dan Perencanaan

Menurut Zaviera (2008) dalam Dian (2015) terdapat 4 aspek dalam persiapan dan perencanaan *toilet training*.

1. Menggunakan istilah yang mudah dipahami oleh anak saat memberikan contoh perilaku buang air besar atau buang air kecil.
2. Orang tua dapat memberikan contoh secara langsung bagaimana penggunaan toilet karena pada usia *toddler* anak cepat meniru perilaku orang tuanya.
3. Sebaiknya orang tua cepat mengganti celana anak yang kotor dan basah agar anak terbiasa pada kondisi bersih, sehingga apabila celana anak kotor atau basah dengan sendirinya dia akan meminta untuk diganti celananya.
4. Orang tua meminta kepada anak untuk mengatakan atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air kecil atau buang air besar, apabila anak berhasil mengontrol dorongan buang air kecil atau buang air besar berikan pujian.

2.4.4.3 Pelaksanaan Toilet Training

Setelah melihat kesiapan anak, melakukan persiapan dan perencanaan maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *toilet training*. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pelaksanaan *toilet training* (Sears, dkk. 2006 dalam Dian, 2015) yaitu:

1. Mengerti jadwal untuk anak

Orang tua bisa lebih mudah menyusun jadwal untuk anak berlatih apabila sudah tahu dengan pasti kapan anaknya biasa buang air kecil atau buang air besar. Apabila orang tua belum mengetahui dengan pasti

kapan anaknya biasa buang air kecil atau buang air besar, maka bisa dilatih pada 4 waktu yaitu saat pagi, siang, sore dan malam.

2. Membiasakan anak untuk menggunakan pispot

Anak dilatih untuk duduk di pispot sambil orang tua bercerita tentang fungsi pispot untuk membuang kotoran, apabila anak berhasil duduk di pispot selama 2-3 menit maka berikan hadiah untuk anak agar anak termotivasi untuk selalu melakukan apa yang sudah diajarkan. Melatih anak untuk terbiasa atau menguasai duduk di pispot membutuhkan waktu yang bertahap tidak bisa secara singkat sehingga diperlukan latihan yang berulang-ulang.

3. Orang tua menyesuaikan jadwal yang telah dibuat dengan kemajuan yang muncul pada anak.

Orang tua harus menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pispotnya sebelum anak buang air, karena anak tidak akan bisa secara langsung mengatakan apabila dia ingin buang air besar atau buang air kecil. Misalnya hari ini anak buang air kecil pukul 08.00 WIB maka keesokan harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispot pada pukul 07.15 WIB agar anak tidak mengompol. Selain itu apabila setelah beberapa jam kondisi celana anak masih kering, orang tua bisa membawa anaknya ke pispot untuk buang air kecil.

4. Orang tua membuat bagan yang berisi kemajuan perkembangan pada anak, bagan disertai dengan stiker yang warnanya beraneka ragam, kemudian orang tua meminta anak untuk menempelkan stikernya agar anak tau sejauh mana kemajuan dalam perkembangannya.

Mahoney (1971) dalam Dian (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan *toilet training* terdiri dari:

1. Mengenali tanda-tanda urgensi buang air kecil dan buang air besar
2. Bergerak dengan kesadaran diri menuju toilet.
3. Melepaskan pakaian seperlunya untuk membebaskan organ berkemih.
4. Melakukan buang air kecil atau buang air besar.
5. Membersihkan diri dan memakai celananya setelah buang air.

2.4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Dalam Toilet Training

Faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training* terdiri atas minat anak, usia anak, lingkungan anak dan pengalaman anak (Hidayat, 2008).

1. Minat anak.

Minat anak tumbuh dari 3 pengalaman belajar. Pertama, pada saat anak menemukan sesuatu yang mengundang perhatian mereka. Kedua, anak belajar melalui pengamatan terhadap orang yang mereka sayangi atau mengamati pola perilaku mereka. Ketiga, minat mungkin tumbuh dari bimbingan orang yang ahli dalam menilai kemampuan anak. Perkembangan kemampuan intelektual pada setiap anak berbeda, hal ini menyebabkan kemampuan daya tangkap pada setiap anak juga berbeda.

2. Pengalaman anak.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami secara nyata, pengalaman dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran dari pengetahuan.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan tingkah laku individu yang ada di dalamnya, yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikososial seperti belajar.

4. Usia anak

Usia yang tepat untuk melakukan toilet training pada anak adalah 18-24 bulan, tetapi tergantung pada minat anak, perkembangan beberapa otot tertentu, dan kesadaran yang dimiliki anak (Hidayat, 2005).

2.4.6 Kesiapan Orang Tua dalam Membimbing *Toilet Training*

Kesiapan orang tua dalam membimbing anaknya sangat mendukung dalam keberhasilan *toilet training* pada anak. Anak usia *toddler* memiliki kebiasaan meniru perilaku orang disekitarnya, jika ibu menunjukkan sikap yang positif terhadap *toilet training*, maka anak juga akan menirunya (Supartini, 2004). Selain kesiapan orang tua terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua, dukungan dan motivasi orang tua, pekerjaan orang tua.

a. Pengetahuan orang tua.

Pendidikan orang tua adalah salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena semakin baik pendidikan orang tua maka semakin baik pula kemampuan menerima informasi dari luar yang berguna dalam memberikan stimulasi perkembangan anak dan menjaga kesehatan anak (Kholifah, 2014).

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua mempengaruhi keterampilan toilet training pada anak. Ketika anak sudah memasuki usia yang tepat untuk toilet training, biasanya orang tua akan melatih anak tersebut, apabila orang tua merasa tidak tega dalam melatih anak untuk disiplin maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

c. Dukungan dan motivasi orang tua

Adanya dukungan yang baik untuk stimulasi toilet training, menyebabkan keberhasilan toilet training akan tercapai (Subagyo, 2010). Motivasi orang tua dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik yang meliputi pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi sarana, prasarana.

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan toilet training pada anak. Apabila orang tua memiliki pekerjaan yang banyak menyita waktu, menyebabkan berkurangnya waktu orang tua untuk mengasuh anaknya berkurang dan kurangnya perhatian terhadap anak (Supartini, 2004).

2.4.7 Dampak Kegagalan *Toilet Training*.

Menurut Hidayat (2008) jika orang tua terlalu sering memarahi dan melarang anak untuk buang air kecil dan buang air besar saat bepergian dapat menyebabkan kegagalan toilet training sehingga muncul dampak yang kurang baik dari yaitu terganggunya kepribadian anak, anak cenderung bersikap kikir, keras kepala, dan cenderung bersifat retentive. Apabila dalam pemberian aturan saat melatih anak dalam toilet training orang tua terlalu santai, akan menyebabkan anak menjadi

ceroboh, suka seenaknya sendiri dalam melakukan sesuatu, dan suka membuat permasalahan (Hidayat, 2009).

Menurut Andriyani, dkk (2014) kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar bisa menyebabkan anak menjadi tidak disiplin, manja, dan tidak dapat mengontrol buang air kecil dan besar secara baik dan mandiri. Gangguan sistem perkemihan seperti inkontinensia urin, infeksi saluran kemih, enuresis, dan konstipasi mungkin terjadi pada anak apabila terjadi kesalahan dalam mengajarkan *toilet training* pada anak (Mota DM, Barros AJ, 2008)